



**PENUMBUHAN SIKAP CINTA TANAH AIR PADA ANGGOTA
ORGANISASI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
(PMII) KOMISARIAT AL-GHOZALI DI KECAMATAN
GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:
Ahmad Arif Rohman
NIM 3301412132

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 11 Juli 2019

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP. 19550328198303 1 003

Dosen Pembimbing II

Dr. Suprayogi, M.Pd
NIP. 19580905198503 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

UNNES
Drs. Tijan, M.Si
196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

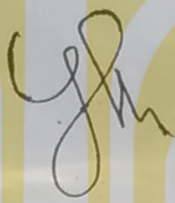
Hari : Senin
Tanggal : 22 Juli 2019

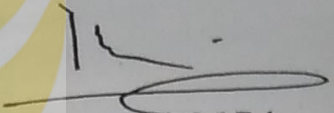
Penguji I

Penguji II

Penguji III


Dr. AT. Sugeng Priyanto, M.Si.


Prof. Dr. Suyahmo, M.Si.


Dr. Suprayogi, M.Pd

NIP. 196304231989011002

NIP. 195503281983031003

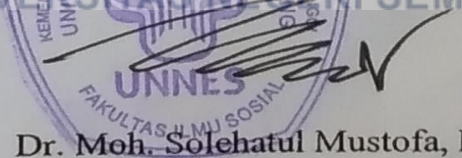
NIP. 195809051985031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2019



Ahmad Arif Rohman
NIM. 3301412132



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal..." (Q.S. Al-Hujurat: 13).*
- ❖ *Hubbul Wathon Minal Iman (Al-Hadits)*
- ❖ *Barang siapa yang tidak memiliki tanah air, ia tidak memiliki sejarah. Dan barang siapa yang tidak memiliki sejarah, akan terlupakan (pepatah Arab)*

Persembahan:

Kupanjatkan rasa syukurku ke hadirat Ilahi Rabbi, karya sederhana ini saya persembahkan teruntuk:

- ❖ Kedua orang tuaku yang saya sayangi dan saya hormati Bapak Sami'un dan Ibu Nisqomah yang selalu mendukungku dan mendo'akanku tiada henti.
- ❖ Teman-teman PKn angkatan 2012
- ❖ Teman-teman takmir masjid Al-Ikhsan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,
- ❖ Almamaterku Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Rohman, Ahmad Arif. 2019. *“Penumbuhan Sikap Cinta Tanah Air Pada Anggota Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Al-ghozali Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Suyahmo, M.Si., Pembimbing II Dr. Suprayogi, M.Pd. 125 halaman.

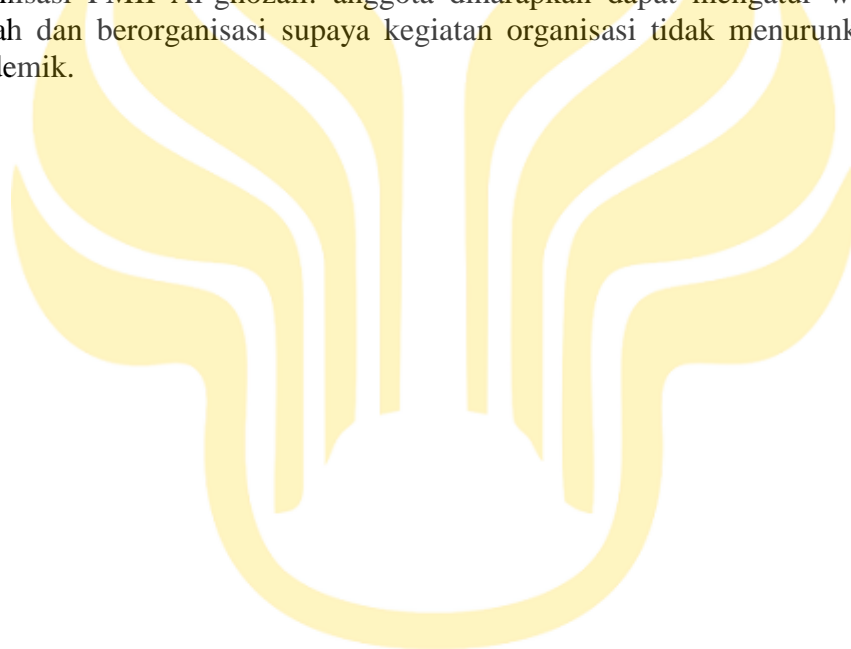
Kata Kunci : Penumbuhan, Sikap cinta tanah air, PMII

Latar belakang penelitian di dasari atas munculnya fenomena globalisasi yang membawa dampak negatif bagi generasi muda khususnya mahasiswa. Salah satu dampak negatif globalisasi adalah mulai lunturnya sikap cinta tanah air. Diperlukan upaya untuk menumbuhkan kembali sikap cinta tanah air dikalangan mahasiswa. Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang dikaji adalah 1) Bagaimanakah cara menumbuhkan sikap cinta tanah air anggota PMII Komisariat Al-Ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang; 2) Apa sajakah faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air anggota PMII Komisariat Al-Ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang; 3) Apa sajakah faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air anggota PMII Komisariat Al-Ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan berfokus pada penelitian proses penumbuhan sikap yang dilakukan oleh PMII, faktor-faktor yang mendukung, faktor-faktor yang menghambat upaya penumbuhan sikap cinta tanah air. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penumbuhan sikap cinta tanah air pada anggota PMII Al-ghozali terlebih dahulu adalah penumbuhan nilai-nilai cinta tanah air yaitu nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan, nilai harga menghargai, nilai kerja sama dan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia. Dari kelima nilai tersebut yang paling berpengaruh terhadap penumbuhan sikap cinta tanah air adalah nilai bangga menjadi bangsa Indonesia.. Wujud Sikap cinta tanah air anggota PMII yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya disetiap kegiatan, menyatakan setia kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, dan menjaga keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. 2) Faktor-faktor pendukung dalam upaya penumbuhan sikap cinta tanah air pada anggota PMII Al-ghozali yaitu adanya dukungan dari anggota, pembina dan senior. Faktor yang paling berpengaruh adalah partisipasi aktif anggota dalam setiap kegiatan. 3) Faktor-faktor penghambat dalam upaya penumbuhan sikap cinta tanah air pada anggota PMII Al-ghozali yaitu kurangnya sarana dan prasarana serta pembagian waktu anggota antara rkuliahan dan organisasi. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yaitu dengan memperluas jaringan, manajemen waktu, serta mempererat silaturahmi dan komunikasi. Faktor yang paling ber-

pengaruh dalam menghambat penumbuhan sikap cinta tanah air adalah pembagian waktu anggota antara perkuliahan dan berorganisasi. 4) relevansi hasil penelitian dengan Pendidikan Pancasila adalah penumbuhan sikap cinta tanah air merupakan implementasi secara langsung dari pendidikan Pancasila dimana sikap cinta tanah air merupakan pengamalan Pancasila sila ketiga.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Kepada organisasi PMII Al-ghozali: organisasi PMII Al-ghozali diharapkan agar dalam penyusunan program kerja terlebih dahulu memperhatikan kalender akademik kampus supaya dalam pelaksanaan program kerja tidak berbenturan dengan jadwal akademik kampus. Selain itu diharapkan agar organisasi PMII memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan sikap cinta tanah air supaya para anggota terhindar dari faham-faham radikal. 2) Kepada anggota organisasi PMII Al-ghozali: anggota diharapkan dapat mengatur waktu antara kuliah dan berorganisasi supaya kegiatan organisasi tidak menurunkan prestasi akademik.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Rohman, Ahmad Arif. 2019. "Growing the Nationalism attitude at Members of the Indonesian Islamic Student Movement Organization (PMII) Al-Ghozali Commissariat in Gunungpati District, Semarang City". Departement of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor I Prof. Dr. Suyahmo, M.Si., Advisor II Dr. Suprayogi, M.Pd. 125 pages.

Keywoerds: Growing, Nasionalism Attitude, PMII.

The background of the research is based on the emergence of the phenomenon of globalization which has a negative impact on the younger generation, especially students. One of the negative impacts of globalization is the fading of the nationalism attitude. Efforts are needed to re-establish the nationalism attitude among students. Based on this background the problems examined were 1) How to grow a natonalism attitude member PMII Commissariat Al-Ghozali in Gunungpati District, Semarang City; 2) What are the supporting factors in growing a nationalism attitude members of the PMII Commissariat Al-Ghozali in Gunungpati District, Semarang City; 3) What are the inhibiting factors in growing a nationalism attitude member PMII Commissariat Al-Ghozali in Gunungpati District, Semarang City. The research method used is a qualitative research method with a focus on research on the process of developing attitudes carried out by PMII, supporting factors, factors that hinder efforts to grow the nationalism attitude. The data sources used are primary data sources and secondary data. While the data collection method used is the method of observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data using triangulation techniques.

The results of the study show that: 1) The growth of nationalism in Al-ghozali PMII members is firstly the growth of nationalism values, namely the value of willingness to sacrifice, the value of unity and integrity, the value of valuing values, the value of cooperation and the proud value of being an Indonesian nation. Of the five values that most influence the growth of nationalism is the proud value of being an Indonesian nation. The attitudes of nationalism of PMII members are singing the Indonesia Raya song in each activity, declaring loyalty to Pancasila, the 1945 Constitution, the Republic of Indonesia, and maintaining diversity within the frame Unity in Diversity. 2) Supporting factors in efforts to foster nationalism in Al-ghozali PMII members, namely the support of members, coaches and seniors. The most influential factor is the active participation of members in each activity. 3) Inhibiting factors in efforts to foster nationalism in Al-ghozali PMII members are the lack of facilities and infrastructure as well as the time division of members between lectures and organizations. The efforts made to overcome obstacles are by expanding the network, time management, and strengthening friendship and communication. The most influential factor in inhibiting the growth of nationalism is the division of time between members of lectures and organizing. 4) the relevance of the results of research with Pancasila Education is the growth of an attitude of nationalism is a direct implementation of Pancasila education in which the attitude of nationalism is the practice of the third precept Pancasila.

The suggestions put forward in this study are as follows: 1) To the PMII Al-ghozali organization: PMII Al-ghozali organization is expected so that in the preparation of work programs first pay attention to the campus academic calendar so that the work program does not clash with the campus academic schedule. In addition, it is hoped that the PMII organization will expand activities that can foster an attitude of nationalism so that members are protected from radical ideologies. 2) To members of the PMII Al-ghozali organization: members are expected to be able to arrange time between lectures and organizations so that organizational activities do not reduce academic performance.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa peneliti panjatkan karena berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang membahas tentang penumbuhan sikap cinta tanah air pada anggota organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) komisariat Al-ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Politikdan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

Penelitian skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi strata 1 Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin dalam administrasi dalam penelitian skripsi.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. Suyahmo, M.Si. Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan dalam penelitian skripsi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
7. Saudara Ahmad Ali Musyafa' selaku ketua organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) komisariat Al-ghozali yang telah memberikan izin penelitian.
8. Bapak Tsabit Azinar Ahmad, M.Pd., saudara Nico Fernando, saudara Ahmad Sokhib, dan pihak-pihak terkait dengan penelitian yang telah memberi banyak bantuan selama penelitian.
9. Seluruh rekan yang telah memberikan semangat dan do'a terbaik bagi saya selama studi.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan. Terima kasih atas segala doa dan motivasi yang telah diberikan. Masukan, saran, dan kritik yang konstruktif atas segala kekurangan sangat dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, Juli 2019

Ahmad Arif Rohman

NIM 3301412132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR.....	11
A. Landasan Teori	11
1. Sikap.....	11
a. Pengertian sikap.....	11
b. Komponen sikap.....	13
c. Pembentuk sikap.....	13

d. Ciri-ciri sikap	17
e. Penumbuhan sikap	18
f. Fungsi sikap bagi manusia	21
g. Hubungan antara sikap dan tingkah laku	22
2. Cinta Tanah Air	24
a. Pengertian cinta tanah air	24
b. Nilai-nilai cinta tanah air	26
c. Faktor pembentuk cinta tanah air	28
d. Pengertian sikap cinta tanah air	28
e. Indikator sikap cinta tanah air	29
f. Sejarah nasionalisme bangsa Indonesia	31
g. Implementasi sikap cinta tanah air	34
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)	36
a. Sejarah Pendirian PMII	36
b. Independensi PMII	39
c. Interdependensi PMII	40
d. Hubungan struktural PMII-NU	43
e. PMII dan cinta tanah air	44
f. PMII dan Azas Tunggal Pancasila	47
4. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	50
a. Pancasila	51
b. Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945)	58
c. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	59
d. Bhinneka tunggal ika	60
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	60
C. Kerangka Berfikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan Penelitian	67
B. Lokasi Penelitian	67
C. Fokus Penelitian	68
D. Sumber Data	69
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	70
F. Validitas Data	73
G. Metode Analisis Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Hasil Penelitian	78
1. Gambaran Umum Organisasi PMII Komisariat Al-ghozali	78

a. Profil PMII Komisariat Al-ghozali	78
b. Visi dan Misi PMII Komisariat Al-ghozali	79
c. Keanggotaan dalam PMII Komisariat Al-ghozali	80
2. Penumbuhan Sikap Cinta Tanah Air pada Anggota PMII Komisariat Alghozali	82
a. Penumbuhan nilai rela berkorban	83
b. Penumbuhan nilai persatuan dan kesatuan	85
c. Penumbuhan nilai harga menghargai	87
d. Penumbuhan nilai kerja sama	90
e. Penumbuhan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia	92
3. Upaya PMII komisariat Al-ghozali dalam Membentengi Anggotanya dari Organisasi Radikal	94
a. Melalui Pendekatan Agama	94
b. Melalui Pendekatan Personal	96
4. Pandangan PMII tentang Empat Pilar Kebangsaan	96
a. Pandangan tentang Pancasila	97
b. Pandangan tentang Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945)	98
c. Pandangan tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	99
d. Pandangan tentang Bhinneka Tunggal Ika	100
5. Faktor-faktor pendukung penumbuhan sikap cinta tanah air pada anggota PMII komisariat Al-ghozali	102
6. Faktor-faktor penghambat penumbuhan sikap cinta tanah air pada anggota PMII komisariat Al-ghozali dan upaya mengatasi hambatan	104
B. Pembahasan	107
1. Penumbuhan Sikap Cinta Tanah Air pada Anggota PMII Komisariat Alghozali	107
2. Faktor pendukung penumbuhan sikap cinta tanah air	114
3. Faktor penghambat penumbuhan sikap cinta tanah air dan cara mengatasi hambatannya	116
4. Relevansi hasil penelitian dengan Pendidikan Pancasila	117
BAB V PENUTUP	120
A. Simpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	126

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Bagan Kerangka Berfikir	65
Bagan 2: Bagan Verifikasi data dan pengambilan kesimpulan	76



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1: kurikulum dasar penerimaan anggota baru	109
--	-----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: PMII membaca Surat Yasin dan Tahlil di masjid Al-ikhsan Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Semarang	88
Gambar 2: Anggota PMII berdiskusi tentang masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan bekerja sama mencari solusinya	90
Gambar 3: Bendera Merah Putih dan bendera PMII dikibarkan dalam acara seminar nasional	92



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dosen Pembimbing	128
Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian	129
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	130
Lampiran 4 : Struktur organisasi PMII komisariat Al-ghozali.....	131
Lampiran 5 : Data anggota organisasi PMII komisariat Al-ghozali	135
Lampiran 6 : Instrumen Penelitian	156
Lampiran 7 : Pedoman Wawancara.....	165
Lampiran 8 : Hasil Wawancara	173
Lampiran 9 : Daftar program kerja PMII komisariat Al-ghozali	228
Lampiran 10: Mars PMII	234
Lampiran 11: Naskah Pembaiatan Mapaba.....	235
Lampiran 12: Lagu <i>Syubbanul Wathon</i>	236



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini arus dan proses globalisasi telah merasuk ke aspek-aspek kehidupan dan telah menjadi suatu kenyataan hidup. Proses globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Contoh kemajuan di bidang ilmu pengetahuan yaitu ditemukannya berbagai macam virus seperti virus zika, virus HIV/AIDS, munculnya teori-teori baru seperti teori *fleet earth* yaitu teori yang mengatakan bumi itu datar. Sedangkan contoh kemajuan teknologi yaitu digunakannya energi matahari pada panel surya untuk membangkitkan listrik, semakin canggihnya *smartphone*.

Globalisasi tidak hanya menyangkut kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga meluas ke sektor-sektor lain dalam kehidupan seperti bidang politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya, kemajuan infrastruktur, transportasi dan telekomunikasi merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan (interdependensi) aktivitas ekonomi dan budaya. Tidak jarang dengan adanya arus globalisasi mempercepat terjadinya pembangunan global di berbagai sektor.

Globalisasi membawa dampak positif dan dampak negatif bagi negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Salah satu dampak positif globalisasi bagi bangsa Indonesia adalah keterbukaan informasi, dimana masyarakat bisa mendapatkan berbagai informasi dari banyak media seperti televisi, internet, sosial media, dan koran. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat masyarakat semakin terbuka, cerdas dan berpikir kritis. Adapun dampak negatif globalisasi diantaranya yaitu banyak produk-produk dari luar negeri yang masuk ke Indonesia. Masuknya barang-barang impor membuat generasi muda lebih bangga menggunakan produk dari luar negeri daripada produk dari Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Setiawan (2014:46) mengenai “Analisis Sikap Konsumen terhadap Produk *Fashion* Lokal dan Impor” diperoleh kesimpulan bahwa konsumen cenderung lebih memilih untuk membeli produk *fashion* impor karena merasa produk *fashion* impor lebih berkualitas dan bergengsi, meskipun tahu bahwa harga produk *fashion* lokal lebih terjangkau.

Selain masuknya produk-produk luar negeri, adanya globalisasi juga menyebabkan masuk dan berkembangnya budaya-budaya serta paham-paham asing yang tidak jarang bertentangan dengan ideologi Pancasila seperti paham individualisme, anarkisme, dan radikalisme. Paham individualisme yaitu paham yang menerangkan bahwa seseorang hanya mementingkan hak pribadinya tanpa memperhatikan orang lain. Paham ini bisa melunturkan sikap cinta tanah air generasi muda karena tidak peduli pada negara.

Sikap cinta tanah air harus dimiliki generasi muda sebagai jati diri bangsa. Dengan memiliki sikap cinta tanah air, generasi muda dapat melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan semangat persatuan dan kesatuan. Berbicara mengenai generasi muda tentunya tak lepas dari mahasiswa dan organisasi mahasiswa. Mahasiswa sebagai *agent of change* senantiasa menjadi garda terdepan dalam menyuarakan perubahan. Tak dapat dipungkiri bahwa sejarah bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya tidak lepas dari peran mahasiswa. Mahasiswa ikut menegakkan tonggak-tonggak sejarah pergerakan bangsa Indonesia sejak tahun 1908, 1928, 1945, dan 1966. Mahasiswa kembali menunjukkan perannya pada tahun 1998 yang menghasilkan gerakan reformasi untuk melengserkan Presiden Soeharto dari jabatannya.

Akhir-akhir ini sikap cinta tanah air mahasiswa mulai luntur akibat terkena dampak negatif globalisasi. Mahasiswa bersikap individual yaitu tidak peduli terhadap orang lain dan negara. Mahasiswa juga lebih senang dan bangga menggunakan produk impor daripada produk lokal. Selain itu, lunturnya sikap cinta tanah air mahasiswa dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang bergabung dengan kelompok radikal. Salah satu bukti bahwa banyak mahasiswa yang tergabung organisasi radikal yaitu beredarnya video di youtube isinya mengenai sumpah mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam Badan Koordinasi Lembaga Dakwah Kampus (BKLDK) untuk tegaknya khilafah di kampus IPB, divideo yang diunggah pada 30 Maret 2016

tercatat ada 3.500 mahasiswa yang menggelar simposium nasional di kampus IPB Dramaga, Bogor. Simposium itu sendiri digelar pada 27 Maret 2016 (Kumparan.com).

Dilatarbelakangi mulai lunturnya sikap cinta tanah air di kalangan mahasiswa maka diperlukan upaya untuk menumbuhkan kembali sikap cinta tanah air di kalangan mahasiswa. Salah satu organisasi yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air di kalangan mahasiswa adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia lahir dari salah satu organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' (NU) pada tanggal 17 April 1960.

Banyaknya organisasi radikal yang mengatasnamakan Islam seperti ISIS, Al-Qaeda, NII, dan HTI menimbulkan *Islamophobia* di tengah masyarakat. Stigma yang terbentuk menganggap bahwa banyak organisasi Islam yang sudah terpapar radikalisme. Untuk menghindari stigma tersebut, PMII mengaktualisasikan diri sebagai organisasi Islam yang berkomitmen menjaga keutuhan NKRI dan membentengi mahasiswa dari organisasi radikal dengan cara menumbuhkan sikap cinta tanah air.

Upaya PMII dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air di kalangan mahasiswa dimulai dari anggotanya. Sikap cinta tanah air anggota PMII ditumbuhkan pada waktu kegiatan Masa Penerimaan Anggota Baru (Mapaba), dimana mahasiswa yang ingin menjadi anggota PMII terlebih dahulu harus mengikuti kegiatan ini. Upaya PMII selanjutnya untuk

menumbuhkan sikap cinta tanah air yaitu melalui program kerja yang telah disusun. Program kerja yang bertujuan menumbuhkan sikap cinta tanah air diantaranya mengadakan seminar bela negara, mengadakan diskusi mingguan dengan bahasan permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia, dan wisata ke tempat-tempat bersejarah.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dilakukan suatu penelitian yang mengkaji tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh organisasi PMII komisariat Al-ghozali khususnya di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air di kalangan anggotanya. Hasil penelitian tersebut dituangkan dalam suatu tulisan ilmiah skripsi dengan judul “Penumbuhan Sikap Cinta Tanah Air Pada Anggota Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Al-Ghozali Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah cara menumbuhkan sikap cinta tanah air anggota PMII Komisariat Al-Ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

2. Apa sajakah faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air anggota PMII Komisariat Al-Ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
3. Apa sajakah faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air anggota PMII Komisariat Al-Ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara menumbuhkan sikap cinta tanah air anggota PMII Komisariat Al-Ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air anggota PMII Komisariat Al-Ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air pada anggota PMII Komisariat Al-Ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan berkaitan dengan penumbuhan sikap cinta tanah air khususnya pada anggota PMII Komisariat Al-ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi PMII Komisariat Al-Ghozali sebagai masukan yang digunakan untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air pada anggota PMII komisariat Al-Ghozali.
- b. Bagi peneliti sebagai media untuk mentransformasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan di lapangan guna menambah wawasan ilmu pengetahuan.

- c. Bagi pembaca sebagai informasi bagi penelitian yang sejenis dan dapat menjadi acuan bagi penulis dan peneliti lainnya secara luas dalam penulisan karya ilmiah.

E. Batasan Istilah

1. Sikap

Menurut Walgito (2003:110) sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Jadi, sikap adalah suatu respons evaluatif yang muncul karena adanya stimulus atau reaksi yang timbul terhadap suatu objek.

2. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dapat diartikan sebagai mengenal dan mencintai wilayah nasionalisnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan

negara oleh siapapun dan dari manapun dengan menanamkan dan menumbuhkan kecintaan kepada tanah air (Darmadi, 2010: 148).

Jadi, cinta tanah air adalah rasa cinta dan bangga pada tanah kelahirannya dan selalu menunjukkan keinginan untuk berbuat sesuatu demi kepentingan bangsa dan negaranya.

3. Sikap Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan (Dirjen Pothankam, 2010: 47).

Jadi, sikap cinta tanah air dapat diartikan sebagai suatu perwujudan sikap dengan perbuatan nyata yang ingin menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

4. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai organisasi ekstra kampus yang berlandaskan Islam ahlussunnah waljamaah lahir dari organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' (NU) pada tanggal 17 April 1960. Ide lahirnya PMII berasal dari

hasrat yang kuat dari kalangan mahasiswa NU untuk membentuk sebuah organisasi yang menjadi tempat berkumpul dan beraktifitas bagi mereka.

5. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara adalah kumpulan nilai-nilai luhur bangsa yang terdapat pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika yang harus dipahami oleh seluruh masyarakat dan menjadi panduan dalam kehidupan ketatanegaraan untuk mewujudkan bangsa dan negara yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teori

1. Sikap

a. Pengertian sikap

Menurut Walgito (2003: 110) sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Likert dan Osgood mendefinisikan sikap sebagai bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*).

Senada dengan Osgood dan Linkert, Thurstone (dalam Azwar, 2011) secara lebih spesifik mendefinisikan sikap sebagai derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis.

Dari pengertian tersebut diungkapkan kembali oleh Azwar (2011: 15) yang menyatakan bahwa sikap dikatakan sebagai suatu

respons evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang dikehendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif tersebut dapat dinyatakan sebagai sikap itu timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai positif-negatif, baik-buruk, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai reaksi terhadap suatu objek sikap.

Sikap juga bisa terjemahkan sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. (Secord dan Backman: 1964).

Sikap adalah penilaian atau pendapat seseorang terhadap stimulus atau objek (masalah kesehatan, termasuk penyakit). Sikap yang terdapat pada individu akan memberikan warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Sikap merupakan reaksi atau objek (Notoadmodjo, 2003:79).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu respons yang muncul karena adanya stimulus atau reaksi yang timbul terhadap suatu objek.

b. Komponen sikap

Menurut Winarti (2007: 13) sikap terdiri dari tiga komponen pokok yaitu keyakinan (aspek kognitif), perasaan (aspek afektif), dan perilaku (aspek konotatif).

- 1.) Keyakinan merupakan komponen yang berisikan apa yang diyakini dan yang dipikirkan oleh orang mengenai suatu obyek sikap.
- 2.) Perasaan baik perasaan senang atau tidak senang adalah komponen penting dalam pembentukan sikap. Menurut para ahli mengatakan, bahwa sikap itu semata-mata revleksi dari perasaan senang atau perasaan tidak senang terhadap obyek sikap.
- 3.) Perilaku yaitu apabila orang menyenangkan suatu obyek, maka ada kecenderungan orang akan mendekati obyek tersebut atau sebaliknya.

c. Pembentuk sikap

Pembentukan sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu satu dengan individu lainnya, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi olah perilaku

masing-masing individu sebagai anggota masyarakat (Azwar, 2015: 30).

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah sebagai berikut:

- 1.) Pengalaman pribadi. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
- 2.) Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan mempengaruhi sikap kita terhadap sesuatu.
- 3.) Pengaruh kebudayaan. Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya. Apabila ia hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin ia akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila ia hidup dalam budaya sosial

yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin ia akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

4.) Media massa. Media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5.) Lembaga pendidikan dan lembaga agama. Kedua lembaga tersebut mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6.) Pengaruh faktor emosional. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan

sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Secara garis besar faktor perubahan sikap ditentukan dua faktor yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri individu. Faktor dari diri individu berkaitan dengan menanggapi pengaruh dari luar, sedangkan faktor luar berkaitan dengan perubahan sikap merupakan stimulus yang datang dari luar diri individu (Walgito, 2003: 117-118).

Sarlito dan Eko (2009: 84) menyatakan sikap dibentuk melalui empat macam pembelajaran sebagai berikut:

- 1.) Pengkondisian Klasik (*classical conditioning: learning based on association*), proses ini dapat terjadi ketika suatu stimulus selalu diikuti stimulus yang lain sehingga stimulus yang pertama menjadi stimulus yang selanjutnya.
- 2.) Pengkondisian instrumental (*instrumental conditioning*), proses ini terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulangi kembali begitupun sebaliknya.
- 3.) Belajar melalui pengamatan (*observational learning, learning by example*), proses ini dengan cara mengamati perilaku orang lain kemudian dijadikan contoh untuk perilaku yang sama.

- 4.) Perbandingan sosial (*social comparison*), proses ini membandingkan orang lain untuk mengecek pandangan mengenai suatu hal adalah benar atau salah.

d. Ciri-ciri sikap

Berikut ini adalah ciri-ciri sikap yang dikemukakan oleh Walgito (1994: 113) yaitu:

- 1.) Sikap itu tidak dibawa sejak lahir, hal ini dapat diartikan bahwa manusia pada waktu lahir belum membawa sikap-sikap tertentu pada suatu objek. Karena sikap pada tiap orang diperoleh tidak dari lahir maka sikap dapat berubah seiring perkembangan individu.
- 2.) Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap, sikap selalu terbentuk dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu melalui proses persepsi terhadap suatu objek sikap. Hubungan itu akan menimbulkan sikap tertentu dari individu terhadap objek.
- 3.) Sikap dapat tertuju pada satu objek, tetapi sikap juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek. Bila seseorang mempunyai sikap negatif pada orang lain, seseorang tersebut cenderung menunjukkan sikap yang sama terhadap kelompok dimana orang lain itu berada. Dari hal tersebut terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

- 4.) Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar, suatu sikap jika telah mendarah daging pada kehidupan seseorang sejak lama, secara relatif sikap itu akan bertahan lama dan akan sulit dirubah. Tetapi sebaliknya, bila sikap itu tidak begitu mendalam maka sikap itu relatif tidak bertahan lama dan akan mudah berubah.
- 5.) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi, hal ini berarti sikap terhadap suatu objek tertentu selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif maupun negatif.

Dari ciri-ciri sikap tersebut dapat dikatakan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan timbul dari perkembangan individu yang bersangkutan. Jika dalam perkembangannya individu tersebut mendapat arahan yang baik maka terbentuklah sikap yang baik begitupun sebaliknya, jika individu tersebut mendapat arahan yang buruk maka sikap individu tersebut juga buruk.

e. **Penumbuhan sikap**

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa. Menurut Bloom serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap. Namun

demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksonomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada taraf inilah memungkinkan sasaran didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap. Melalui proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, pengalaman, dan nilai ke dalam otak sasaran didik, seperti pendapat Piaget, pada gilirannya akan menjadi referensi dalam menanggapi obyek atau subyek di lingkungannya.

Namun, tidak semua informasi dapat mempengaruhi sikap. Informasi yang dapat mempengaruhi sikap sangat tergantung pada isi, sumber, dan media informasi yang bersangkutan. Dilihat dari segi isi informasi, bahwa informasi yang menumbuhkan dan mengembangkan sikap adalah berisi pesan yang bersifat persuasif. Dalam pengertian, pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi haruslah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keyakinan sasaran didik, meskipun sebenarnya keyakinan tersebut didapat siswa sendiri melalui proses belajar. Seperti di atas telah disebutkan, bahwa untuk dapat memberikan pesan yang persuasif kepada sasaran didik haruslah dibawa pada obyek telaah melalui proses penganalisan,

pensintesisan, serta penilaian, yang dilakukan sasaran didik untuk memperoleh keyakinan.

Sikap dapat tumbuh selama manusia hidup. Sepanjang hidupnya, manusia belajar tidak pernah berhenti. Proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, dan pengalaman, berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam proses yang panjang inilah nilai-nilai hidup didapatkan oleh manusia, yang kemungkinan besar akan dapat menumbuhkan sikap mereka terhadap subyek atau obyek. Periode kritis penumbuhan seseorang terjadi pada usia 12 tahun sampai 30 tahun. Menurut Sear, penumbuhan sikap yang paling tepat ketika usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT), setelah itu sikap akan tumbuh melalui belajar dan pengalaman pribadi masing-masing. Perlu dipahami, bahwa dalam hidup belajar lebih banyak ditentukan oleh diri sendiri dari pada di bangku sekolah. Namun demikian, sudah menjadi kewajiban bagi sekolah untuk menumbuhkan sikap dasar yang bermanfaat bagi hidup sasaran didik. Selanjutnya, di luar bangku sekolah, sikap akan dikembangkan sendiri oleh yang bersangkutan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lebih lanjut Sear mengatakan, bahwa setelah usia 30 tahun sikap relatif permanen sehingga sulit berubah. Dari sini terlihat betapa pentingnya peletakan sikap dasar di sekolah, mengingat bahwa usia

pembentukan sikap dasar ketika siswa ada pada SLTP sampai dengan Perguruan Tinggi.

f. Fungsi sikap bagi manusia

Menurut Baron, Byrne, dan Branscombe dalam Sarlito dan Eko (2009: 86) terdapat lima fungsi sikap yaitu sebagai berikut:

- 1.) Fungsi pengetahuan. Sikap membantu untuk menginterpretasikan stimulus baru dan menampilkan respons yang sesuai. Contohnya, anak-anak diajari agar waspada, sehingga ia mengadopsi sikap dari orang tuanya agar tidak cepat percaya dan langsung menyukai orang asing yang baru dikenal untuk menghindari penculikan.
- 2.) Fungsi identitas. Sikap nasionalis yang tinggi mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan identitas diri. Misalnya dalam acara-acara resmi di luar negeri, orang Indonesia memakai batik dan peci bagi pria dan kain kebaya bagi wanita.
- 3.) Fungsi harga diri. Sikap yang dimiliki mampu menjaga atau meningkatkan harga diri. Seperti sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang merasa bangga ketika memakai almamaternya.
- 4.) Fungsi pertahanan diri (ego defensif). Sikap juga berfungsi melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri sendiri.

Misalnya remaja merokok sebagai bentuk sikap pertahanan diri agar diterima dalam kelompoknya.

- 5.) Fungsi memotivasi kesan (*impression motivation*). Sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian atau kesan yang positif tentang diri sendiri. Misalnya memelihara jenggot dan berbaju koko agar dianggap alim.

g. Hubungan antara sikap dan tingkah laku

Adanya hubungan yang erat antara sikap (*attitude*) dan tingkah laku (*behavior*) didukung oleh pengertian sikap yang mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak. Warner dan De Fleur (Ahmadi, 2007:159) mengidentifikasi 3 postulat hubungan antara sikap dan tingkah laku, yaitu:

- 1.) Postulat keajegan (*consistency*), sikap verbal merupakan alasan yang masuk akal untuk menduga apa yang akan dilakukan oleh seseorang bila ia berhadapan dengan objek sikapnya. Dengan kata lain ada hubungan langsung antara sikap dan tingkah laku.

- 2.) Postulat ketidakajegan (*inconsistency*), postulat ini membantah adanya hubungan yang konsisten antara sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku adalah dimensi individual yang berbeda dan terpisah. Demikianlah, sikap dan tingkah laku tidak tergantung satu sama lain.

3.) Postulat konsistensi kontingen (postulat keajegan yang tidak tentu), postulat ini mengusulkan bahwa hubungan antara sikap dan tingkah laku tergantung pada faktor-faktor situasi tertentu pada variabel antara. Pada situasi tertentu dapat diharapkan adanya hubungan antara sikap dan tingkah laku, dalam situasi lain hubungan itu tidak ada. Postulat ini kelihatannya lebih dapat menerangkan hubungan antara sikap dan tingkah laku berhubungan.

Norma, peranan, keanggotaan kelompok, kelompok referen dan unsur kebudayaan menempati kondisi yang tidak tetap yang dapat tercermin dalam hubungan antara sikap dan tingkah laku. Perlu adanya identifikasi situasi dan kondisi di mana sikap dan tingkah laku berhubungan.

Frideres, Warner dan Albrecht (Ahmadi, 2007:162) dalam penelitiannya menemukan bahwa:

a.) 80% subjek ikut serta dalam kegiatan nyata yang konsisten dengan sikapnya.

b.) Di dalam situasi sendiri konsisten antara tingkah laku dan sikap lebih kecil daripada dalam situasi umum.

- c.) Tingkah laku nampak menjadi lebih konsisten dengan sikap bila sikap individu sama dengan sikap kelompok di mana ia adalah bagiannya atau anggotanya.

Ketiga postulat tersebut bersumber pada asumsi dasar bahwa tingkah laku adalah fungsi dari pada sikap.

2. Cinta Tanah Air

a. Pengertian cinta tanah air

Cinta tanah air dapat diartikan sebagai mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun dengan menanamkan dan menumbuhkan kecintaan kepada tanah air (Darmadi, 2010: 148).

Cinta tanah air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah

nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia di mata dunia (Suwarno, 2000: 12).

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kemendiknas: 2010).

Cinta tanah air adalah berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara (Karmadi, 2007:12).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air adalah rasa cinta dan bangga pada tanah kelahirannya dan selalu menunjukkan keinginan untuk berbuat sesuatu demi kepentingan bangsa dan negaranya.

b. Nilai-nilai cinta tanah air

Menurut Joyomartono (1990: 5-8) Nilai-nilai cinta tanah air adalah sebagai berikut:

1.) Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar.

2.) Nilai Persatuan dan Kesatuan

Nilai ini mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam menjadi suatu kebulatan. Bermacam agama, suku bangsa yang dipeluk dan bahasa yang dipergunakan mudah memberi kesempatan timbulnya kekerasan. Kekerasan ini ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang tebal. Dengan demikian semboyan negara kita yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika” benar-benar dapat dipakai pedoman segenap bangsa Indonesia untuk berinteraksi dan mampu mengayomi dari seluruh wilayah Indonesia.

3.) Nilai Harga Menghargai

Sebagai Bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar

semangat harga menghargai. Jalinan persahabatan dengan bangsa merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia.

4.) Nilai Kerja sama

Nilai kerja sama ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Pancaran dari semangat kerja sama ini adalah bangsa Indonesia telah terbiasa menghadapi suatu persoalan terlebih dahulu dibicarakan bersama dan dikerjakan bersama. Nilai kerja sama ini masih tetap diperlukan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan.

5.) Nilai Bangga Menjadi Bangsa Indonesia

Nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan Negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan jangan dipaksakan. Sejarah perjuangan sangat menunjukkan bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang jaya dan tinggi. Tetapi karena penjajahan itu menjadi bangsa yang menderita dan kekurangan. Pengalaman yang diperoleh sejarah ini harus menjadi cambuk bangsa Indonesia untuk bekerja lebih keras agar dapat keluar dari suasana serba kekurangan.

c. Faktor pembentuk cinta tanah air

Menurut Hutauruk (1983: 159) beberapa faktor pembentuk cinta tanah air yaitu,

- 1.) Kesadaran dan kemauan tak kunjung padam untuk hidup dalam satu negara sendiri.
- 2.) Pengalaman, penderitaan, perjuangan dan kemenangan-kemenangan bersama di masa lampau dan kesediaan untuk berkorban lagi di masa sekarang dan yang akan datang.
- 3.) *Way of life* sendiri, hidup menurut tradisi, watak, semangat, dan kepribadian sendiri.

d. Pengertian sikap cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan suatu kebanggaan dan kesadaran akan berbangsa dan bernegara yang selalu menunjuk pada keinginan untuk berbuat sesuatu demi kepentingan bangsa dan negaranya. Sedangkan sikap menurut Walgito merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan (Dirjen Pothankam, 2010: 47).

Sikap cinta tanah air dapat diartikan sebagai suatu perwujudan sikap dengan perbuatan nyata yang ingin menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.

Sikap cinta tanah air dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dengan berbagai cara diantaranya:

- 1.) Mengetahui dan memahami wilayah nusantara.
- 2.) Memelihara, melestarikan, dan mencintai lingkungannya.
- 3.) Menjaga nama baik dan mengharumkan negara di mata dunia.

e. Indikator sikap cinta tanah air

Menurut Departemen Pertahanan Republik Indonesia indikator dari sikap cinta tanah air dari bela negara dan kewarganegaraan adalah sebagai berikut.

- 1.) Menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia.
- 2.) Jiwa dan raganya sebagai bangsa Indonesia.

- 3.) Memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa dan negaranya.
- 4.) Menjaga nama baik bangsa dan negara.
- 5.) Memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara.
- 6.) Merasa bangga sebagai orang yang bertanah air Indonesia.
- 7.) Bersedia membela tanah air untuk kejayaan bangsa.
- 8.) Peduli terhadap rusaknya hutan atau lingkungan di tanah air.
- 9.) Bersedia memelihara lingkungan dan melindungi flora dan fauna Indonesia.
- 10.) Dapat menyimpan rahasia negara.
- 11.) Mau hidup dimanapun di wilayah negara Indonesia.

(Departemen Pertahanan RI:2006).

Sikap bermula dari perasaan yang terikat dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Acuan penilaian sikap adalah indikator. Indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh subjek sikap yang dapat diamati atau diobservasi oleh peneliti sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

f. Sejarah nasionalisme bangsa Indonesia

Nasionalisme di Indonesia timbul sesudah tahun 1905 dengan menangnya Jepang atas Rusia dan timbulnya pergerakan Budi Utomo pada tahun 1908. Nasionalisme bangsa Indonesia lahir untuk lepas dari penjajahan Belanda. Semangat nasionalisme tidak cukup sampai lepas dari penjajahan namun terus berkembang. Setelah proklamasi kemerdekaan diucapkan pada tanggal 17 Agustus 1945, nasionalisme bangsa Indonesia mengalami beberapa tahapan penting yang tercatat dalam sejarah.

Fase pertama, terjadinya perpecahan di tubuh Partai Nasionalisme Indonesia PNI sebagai pemenang pemilu pertama, yaitu adanya blok progresif dan blok konservatif. Blok progresif yang diwakili Syahrir dan Hatta membentuk Pendidikan Nasional Indonesia PNI Baru), menginginkan sebuah agenda revolusi melalui yang juga menghabisi “penyakit-penyakit” dalam negeri sendiri, yaitu budaya konservatif Jawa. Upaya pemberantasan tersebut melalui pendidikan. Namun, sebagian ada sebagian pihak tidak setuju dengan dalih identitas dan kebanggaan sebuah bangsa, meski pada dasarnya adalah untuk menyelamatkan kedudukan-kedudukan mereka dalam partai yang terancam oleh generasi baru partai yang lebih condong ke arah sosialisme dan komunisme. Posisi Soekarno pada waktu itu tidak jelas namun dilihat dari tulisan-tulisannya dalam kurun waktu tahun 1920 hingga 1930, Soekarno adalah seorang sosialis. Seorang yang jelas-

jelas mendukung terjadinya perubahan pada sistem konservatif yang ada. Namun, dilihat dari posisinya, dan juga lingkungan objektifnya, Soekarno lebih cenderung pada pihak konservatif. Terlebih posisinya yang tetap pada PNI lama memperkuat alasan ini. inilah awal dari pembiasaan pertama, yaitu progresif menjadi konservatif, sekaligus pada masa itu lahirlah istilah “Nasionalisme Jawa” (dengan keluarnya Syahrir-Hatta).

Fase kedua, pada periode 1940-an ketika meletusnya Perang Dunia II. Soekarno yang berpihak pada Jepang pada masa itu mendapat tantangan dari beberapa orang yang juga berandil besar dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Syahrir dan Tan Malaka adalah dua orang yang jelas menentang adanya kolaborasi dengan Jepang. Syahrir tetap berpegang pada prinsip awalnya, yaitu perubahan masyarakat melalui pendidikan. Harapannya adalah ketika masyarakat sadar akan penjajahan yang terjadi, maka akan sendirinya terjadi perlawanan terhadap Belanda. Berbeda dengan Tan Malaka yang masih setia dengan perlawanan senjata terhadap Jepang, dan akan terus melakukan perlawanan terhadap Belanda. Masuknya Jepang, adalah masuknya pengertian baru di dalam nasionalisme. Dua pengaruh negatif masuk sekaligus yaitu Rasisme dan Fascisme. Rasisme adalah kebencian pada bangsa lain atas dasar ras. Sedangkan facisme paham yang berlandaskan pada kekuatan, Mussolini

mengartikannya sebagai kekuatan militer. Rasisme dan Fascisme ini kemudian masuk dalam Nasionalisme Indonesia sejak saat itu.

Fase ketiga, periode orde lama yaitu pada masa pemerintahan Soekarno. Pelembagaan militer oleh Jepang dalam waktu singkat mampu menjadi kekuatan besar dalam perpolitikan tanah air. Pelembagaan militer yang dini memperparah wacana nasionalisme yang sesungguhnya. Hanya dalam waktu kurang dari 10 tahun, dwi fungsi sebagai manifesto kekuatan politik dan kekuatan militer menjadi keputusan yang Soekarno sendiri tak mampu membendungnya. Soekarno yang tetap waspada pada ancaman kudeta pihak militer hanya bisa bertahan dengan merangkul komunis.

Fase keempat, periode orde baru, secara ekonomi terjadi perkembangan yang pesat, namun di sisi lain secara ideologis terutama nasionalisme terjadi pembiasaan yang sangat serius. Semua yang telah diadopsi dari Jepang seperti rasisme dan fascisme langsung ditanamkan ke generasi muda. Kebencian terhadap bangsa asing terutama Belanda, ditanamkan tanpa tambahan pemahaman bahwa Belanda dibenci karena mereka adalah imperialis dan kolonialis bukannya merekaorang Belanda. Tidak hanya Belanda, Jepang, Amerika atau negara manapun, bangsa sendiri pun bisa menjadi imperialis dan kolonialis. Namun, demi posisi pemerintahan, pengertian tersebut sengaja dihilangkan. Terjadilah sentralisasi kekuatan yaitu pemusatan kekuasaan dipegang oleh pemerintah

pusat dan nasionalisme pun menjadi nasionalisme ala Hitler dan Mussolini yang tidak pernah sekalipun terbayangkan oleh pelopor nasionalisme di negeri ini sendiri.

Dewasa ini, selayaknya terjadi keterbukaan generasi muda akan nasionalisme. Pemerintah perlu memberikan pengertian tentang nasionalisme yang sesungguhnya dan tentunya tidak menutup cakrawala berpikir mereka melalui pemberian doktrin. Pemahaman yang sempit akan nasionalisme akan melahirkan satu akibat buruk seperti yang sekarang marak terjadi yakni bahaya laten korupsi. Nasionalisme yang sempit ini pun sudah menjadi penyakit yang menjalari seluruh elite negeri ini yang selalu teriak-teriak nasionalisme tanpa tahu arti dan sejarah nasionalisme Indonesia. Dengan demikian diperlukan suatu pemahaman nasionalisme yang sesungguhnya dan tidak menyesatkan dalam diri setiap individu yang pada akhirnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Implementasi sikap cinta tanah air

Sebagai bangsa yang merdeka karena perjuangan melawan penjajah dan telah mengorbankan jiwa raga beribu-ribu pahlawan bangsa, maka rasa kebangsaan yang dimiliki harus dilandasi oleh tekad dan semangat terus berupaya mencintai tanah air Indonesia dengan segala isi yang terkandung di dalamnya sepanjang masa.

Karena hanya dengan sikap cinta tanah air, bangsa ini akan tetap utuh dan akan rela berkorban pula bagi kejayaan bangsa dan negaranya.

Sikap cinta tanah air atau nasionalisme adalah sikap merasa bangga, merasa memiliki, merasa menghargai, merasa menghormati dan merasa loyal terhadap apa yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikan dan melestarikan alam dan lingkungan.

Generasi pada masa penjajahan berhasil membangkitkan rasa cinta tanah air dan bangsa yang akhirnya berhasil memerdekakan bangsa Indonesia. Sikap cinta tanah air dan bangsa menjadi faktor yang memotivasi bangsa Indonesia. Individu yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya. Sikap cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi. Oleh karena itu, sikap cinta tanah air perlu ditumbuh kembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bangsa bersama dapat tercapai.

Sikap cinta tanah air dan bangsa yang terangkum dalam semangat patriotisme harus selalu tertanam dalam setiap sanubari rakyat Indonesia agar dapat menghargai bangsa dan negaranya

misalnya dengan upacara sederhana setiap hari senin dengan menghormati bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengucapkan Pancasila. Pentingnya sebuah lagu kebangsaan dan menjadi identitas dari negara tersebut, agar dapat mengingat kembali betapa pentingnya cinta terhadap negara.

3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

a. Sejarah Pendirian PMII

Ide dasar berdirinya pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bermula dari adanya hasrat kuat para mahasiswa Nahdliyyin untuk membentuk suatu wadah (organisasi) mahasiswa yang berideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah. Ide ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Puteri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU). Secara historis, PMII merupakan Departemen Perguruan Tinggi IPNU yang dibentuk dalam Muktamar ke-III di Cirebon, Jawa barat pada tanggal 27-28 Desember 1959. Di dalam organisasi IPNU terdapat banyak mahasiswa yang menjadi agnggotanya, bahkan mayoritas fungsionaris pengurus pusat IPNU-IPPNU adalah mahasiswa.

Atas dasar itulah muncul keinginan untuk membentuk suatu wadah khusus yang menghimpun mahasiswa Nahdliyyin. Pemikiran ini sempat dibahas dalam Muktamar ke-II IPNU di Pekalongan pada

tanggal 1-5 Januari 1957. Keinginan tersebut belum ditanggapi serius karena kondisi di dalam IPNU sendiri masih dalam pembenahan, yakni masih banyak fungsionaris pengurus IPNU-IPPNU yang berstatus mahasiswa. Dikhawatirkan jika terbentuk wadah baru bagi mahasiswa akan mempengaruhi perjalanan IPNU yang baru saja terbentuk.

Usaha untuk mendirikan suatu wadah yang khusus menghimpun mahasiswa Nahdliyyin sebenarnya sudah lama. Sebelum berdirinya PMII, sebenarnya sudah ada organisasi mahasiswa Nahdliyyin, namun masih bersifat lokal. Organisasi itu diantaranya Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IMANU) berdiri pada Desember 1955 di Jakarta. Di Surakarta didirikan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) pada tahun yang sama. Kemudian berdiri juga Persatuan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (PMNU) di Bandung.

Adanya berbagai macam organisasi kemahasiswaan yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama ternyata tidak mampu membendung hasrat untuk berdirinya organisasi mahasiswa Nahdliyyin secara nasional. Hal itu terbukti pada Konferensi Besar IPNU pada tanggal 14-17 Maret 1960 di Kaliurang Yogyakarta disepakati untuk berdirinya organisasi kemahasiswaan Nahdliyyin yang terpisah secara fungsional maupun struktural dari IPNU.

Kemudian dibentuklah panitia sponsor berdirinya organisasi mahasiswa Nahdliyin yang berjumlah 13 orang mahasiswa NU dari berbagai daerah. Ketiga belas panitia tersebut kemudian mengadakan pertemuan yang disebut dengan Musyawarah Mahasiswa NU. Pertemuan tersebut diselenggarakan pada tanggal 14-16 April 1960 di Gedung Madrasah Muallimin Nahdlatul Ulama (Gedung Yayasan Khadijah) Wonokromo Surabaya. Selanjutnya hasil musyawarah tersebut diumumkan di Balai Pemuda pada tanggal 21 Syawal 1379 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 17 April 1960. Maka mulai saat itulah PMII berdiri dan tanggal 17 April 1960 dinyatakan sebagai hari jadi PMII yang diperingati dengan istilah Hari lahir (Harlah).

Adapun ketiga belas mahasiswa NU sponsor atau panitia yang selanjutnya disepakati sebagai pendiri PMII yaitu Chalid Mawardi (Jakarta), M. Said Budairy (Jakarta), M. Sobich Ubaid (Jakarta), Makmun Syukri (Bandung), Hilman Badrudinsyah (Bandung), H. Ismail Makky (Yogyakarta), Moenif Nachrowi (Yogyakarta) Nuril Huda Suaiby (Surakarta), Abdul Wahab Jaelani (Semarang), Hisbullah Huda (Surabaya), M. Chalid Narbuko (Malang), dan Ahmad Hussein (Makasar).

Sebelum melaksanakan musyawarah tiga dari 13 sponsor yaitu, Hisbullah Huda, M. Said Budairy, dan Makmun Syukri pada 19 Maret 1960 berangkat ke Jakarta menghadap ketua Partai NU, KH.

DR. Idham Khalid untuk meminta nasehat sebagai pegangan pokok dalam musyawarah. Mereka akhirnya diterima oleh Ketua Partai NU pada 24 Maret 1960. Selain memberikan nasehat, KH. Idham Khalid juga menekankan hendaknya organisasi yang akan terbentuk benar-benar dapat diandalkan sebagai kader partai.

Dengan demikian, awal berdirinya PMII lebih dimaksudkan sebagai alat untuk memperkuat Partai NU. Kelahiran PMII yang diproklamkan dalam suatu acara pada tanggal 17 April 1960 di Balai Pemuda Surabaya mendapat perhatian besar dari massa mahasiswa, organisasi-organisasi intra dan intra dari berbagai universitas di Surabaya serta dihadiri oleh wakil-wakil dari partai politik.

Pada tanggal 8 Juni 1960, Pengurus Pusat PMII mengirimkan surat kepada NU untuk mengesahkan kepengurusan PMII. Hal ini tidak lain karena PMII adalah organisasi dependen dengan partai NU. Akhirnya pada tanggal 14 Juni 1960 partai NU menyatakan bahwa PMII diterima sebagai keluarga besar partai dan diberi mandat untuk membentuk cadang-cabang di seluruh Indonesia.

b. Independensi PMII

Awal berdirinya PPMII adalah sebagai organisasi kepemudaan yang mendukung partai NU. Namun dalam perkembangan

selanjutnya, sikap dependensi itu menjadi sikap independensi, di mana PMII menjadi organisasi yang tidak terikat dari organisasi manapun, termasuk partai NU. Sikap independensi tersebut dideklarasikan pada tanggal 14 Juli 1972 di Munarjati, Lawang, Malang Jawa Timur. Deklarasi tersebut dikenal dengan “Deklarasi Munarjati”.

Dengan Deklarasi Munarjati tersebut secara formal PMII berpisah secara struktural dengan NU. PMII memutuskan berpisah dengan partai NU karena mengalami kerugian yang menyebabkan kemuduran gerakannya akibat terlibat terlalu dalam di dunia politik praktis. Gerakan mahasiswa sebenarnya tidak berorientasi pada kekuasaan, berbeda dengan partai politik yang memang segala orientasi dan gerakannya mengarah pada kekuasaan.

Ada dua hal penting dalam keputusan PMII untuk keluar dari partai NU yang tertuang dalam Deklarasi Munarjati yaitu, *pertama*, komitmen independensi merupakan kesadaran PMII yang meyakini sepenuhnya terhadap tuntunan keterbukaan sikap, kebebasan berfikir, dan pembangunan kreatifitas yang dijiwai nilai-nilai Islam. *Kedua*, sikap independensi merupakan sikap manifestasi kesadaran organisasi dari tuntutan kemandirian, kepeloporan, kebebasan berfikir dan berkreasi serta tanggung jawab sebagai kader umat beragama.

c. Interdependensi PMII

Selama 12 tahun PMII sebagai *underbrow* partai NU berkiprah dalam dunia perpolitikan sampai akhirnya PMII memutuskan untuk berpisah dengan partai NU dan bersifat independen yang menyebabkan hubungan PMII dan NU terputus. Sadar bahwa dalam melakukan perjuangan diperlukan sikap saling tolong menolong, ukhwah islamiyah, maka PMII berniat menjalin hubungan kembali dengan NU. Antara PMII dan NU mempunyai persamaan dalam persepsi keagamaan dan perjuangan, visi sosial dan kemasyarakatan, ikatan historis, dan sama-sama berlandaskan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah.

PMII menjalin hubungan kembali dengan NU atas dasar prinsip berkedaulatan organisasi penuh, interdependensi, dan tidak ada intervensi secara struktural dan kelembagaan, serta prinsip mengembangkan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah di Indonesia. Deklarasi interdependensi antara PMII dan NU dicetuskan pada tanggal 27 Oktober 1991 dalam Kongres X PMII di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta.

Deklarasi Interdependensi PMII terhadap NU dipertegas dalam Musyawarah Kerja Nasional (Muskernas) PB PMII tanggal 24 Desember 1991 di Cimacan, Jawa Barat yang menghasilkan keputusan tentang “Implementasi Interdependensi PMII-NU”.

Penegasan hubungan itu didasari kepada pemikiran-pemikiran antara lain sebagai berikut:

Pertama, PMII memandang ulama sebagai pewaris para nabi dan ulama merupakan panutan karena kedalamannya dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu, interdependensi PMII-NU ditempatkan pada konteks keteladanan ulama dalam kehidupan keagamaan serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kedua, adanya ikatan yang mempertemukan antara PMII dan NU. Faktanya bahwa PMII lahir dari dan dibesarkan oleh NU juga karena mayoritas anggota PMII berasal dari NU yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perwatakan PMII.

Ketiga, adanya persamaan faham keagamaan antara PMII dan NU. Keduanya sama-sama mengembangkan suatu faham wawasan keislaman dengan paradigma faham Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja). Implikasi keislaman ini tampak pula pada persamaan sikap sosial yang bercirikan *tawasuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *tawazzun*, dan

Keempat, adanya persamaan kebangsaan. Bagi PMII keutuhan komitmen keislaman danke-Indonesiaan merupakan perwujudan kesadaran beragama dan berbangsa bagi setiap orang muslim Indonesia. Hal tersebut yang menjadi keharusan untuk mempertahankan bangsa dan negara Indonesia dengan segala tekad dan kemampuan baik secara individual maupun kelompok.

Kelima, adanya persamaan kelompok sasaran PMII dan NU yaitu memiliki mayoritas anggota dari kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah yang menjadikan format perjuangan yang sama.

d. Hubungan struktural PMII-NU

Saat didirikan tahun 1960, PMII merupakan Badan Otonom (Banom) dari NU sebagai induk organisasi. Perjalanan PMII sebagai *underbrow* NU bertahan hingga tahun 1972. Pada tahun itu PMII menyatakan diri sebagai organisasi independen yaitu tidak berafiliasi dengan organisasi manapun. Deklarasi Independensi PMII dicetuskan pada tanggal 14 Juli 1972 di Murnajati Lawang Malang Jawa Timur. Deklarasi itu kemudian dikenal dengan “Deklarasi Murnajati”.

Menyadari kultur dan historis PMII tidak bisa dipisahkan dengan NU. Pada Kongres X tanggal 27 Oktober 1991 di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta dideklarasikan posisi “Interdependensi PMII-NU”. Selanjutnya untuk mempertegas posisi interdependensi, pada Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) PB PMII tanggal 24 Desember 1991 di Cimacan Jawa Barat dikeluarkan “Implementasi Interdependensi PMII-NU” dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1.) Ukhwah Islamiyah
- 2.) Amar Ma’ruf Nahi Munkar

- 3.) Mabadi Khoiru Ummah
- 4.) Al-Musawah
- 5.) Hidup berdampingan dan berdaulat secara penuh

e. PMII dan cinta tanah air

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan organisasi kemahasiswaan yang didirikan oleh mahasiswa NU di Surabaya pada tahun 1960. Meski hubungan struktural PMII-NU mengalami pergeseran, mulai dari dependen (1960-1972), independen (1972-1991) serta interdependen (1991-sekarang), namun PMII tetap berpegang teguh pada ideologi ahlussunah wal jama'ah sebagaimana yang dianut NU. *Pengewajantahan* aswaja ala PMII salah satunya yaitu dengan menunjukkan diri sebagai penjaga NKRI.

Sejak didirikan, PMII telah menunjukkan diri sebagai pembela bangsa dan penegak agama. Penegasan itu kemudian dituangkan dalam bait awal Mars PMII “Inilah kami wahai Indonesia, satu barisan satu cita, pembela bangsa penegak agama”. Penyerahan diri PMII sebagai pembela bangsa tidak hanya dilihat dari lirik marsnya tapi pada semua sisi dengan jelas PMII ingin menunjukan dirinya sebagai pembela bangsa. Misalnya dalam mukaddimah Anggaran Dasar, dengan tegas mengatakan bahwa Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia yang harus terus dijaga dan dilestarikan. Pengakuan tersebut

terlebih dahulu diawali kata-kata “insaf” dan “sadar” semakin membuktikan kesungguhan PMII sebagai penjaga Pancasila.

Selain itu Pencantuman kata Indonesia pada huruf “I” yang kedua jelas suatu penegasan, bahwa berdirinya organisasi ini sebagai penjaga NKRI. Pengertian Indonesia yang terkandung dalam PMII adalah masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang mempunyai falsafah dan ideologi bangsa yaitu Pancasila dan UUD 1945 dengan kesadaran kesatuan dan keutuhan bangsa dan negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang diikat dengan kesadaran wawasan nusantara. Begitu juga pada setiap kegiatan, PMII selalu mengingatkan anggotanya untuk terus menjaga NKRI. Semua anggota PMII senantiasa mengucapkan janjinya untuk terus memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia pada sumpahnya sebagai anggota ataupun pengurus.

Kesungguhan sebagai pembela bangsa tentu tidak hanya dapat dilihat dari simbol-simbol itu saja. Selama perjalanan organisasi ini, sejak berdiri hingga sekarang, PMII telah menunjukkan sikapnya sebagai pengewajantahan penjaga NKRI. PMII selalu mengedepankan kepentingan negara dengan slogan “NKRI harga mati”.

PMII sebagai organisasi kemahasiswaan berusaha menggali nilai-nilai moral yang lahir dari pengalaman dan keberpihakan insan warga pergerakan dalam bentuk rumusan-rumusan yang diberi nama Nilai Dasar Pergerakan (NDP). Secara esensial NDP adalah suatu

sublimasi Nilai Keislaman dan Keindonesiaan dengan kerangka pemahaman keagamaan Ahlussunnah Wal Jamaah yang menjiwai berbagai aturan, memberi arah, mendorong serta penggerak kegiatan-kegiatan PMII.

Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII yang merupakan rumusan nilai-nilai yang diturunkan secara langsung dari ajaran Islam serta kenyataan masyarakat dan negeri Indonesia, dengan kerangka pendekatan Ahlussunnah wal-Jama'ah. NDP harus senantiasa menjiwai seluruh aturan organisasi, memberi arah dan mendorong gerak organisasi, serta menjadi penggerak setiap kegiatan organisasi dan kegiatan masing-masing anggota. Sebagai ajaran yang sempurna, Islam harus dihayati dan diamalkan secara kaffah atau menyeluruh oleh seluruh anggota dengan mencapai dan mengamalkan Iman (aspek aqidah), Islam (aspek syari'ah) dan Ihsan (aspek etika, akhlak dan tasawuf).

Sebagai tempat hidup dan mati, negeri maritim Indonesia merupakan rumah dan medan gerakan organisasi. "Di Indonesia organisasi hidup, demi bangsa Indonesia organisasi berjuang". Sebagai tempat semai dan tumbuh, negeri Indonesia telah memberi banyak kepada organisasi. Oleh sebab itu, organisasi dan setiap anggotanya wajib memegang teguh komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. NDP adalah penegasan nilai atas watak keindonesiaan organisasi.

NPD PMII yang di dalamnya terdapat nilai ketuhanan (Tauhid), nilai ke-hamba-an sebagai seorang makhluk yang berelasi dengan penciptanya (Hablun minallah), nilai humanism (Hablun minannas), dan nilai kecintaan terhadap alam dan tanah air (hablun minal alam). Dan Ahlussunnah wal Jama'ah digunakan sebagai pendekatan berpikir (Manhaj al-Fikr) untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Pilihan atas Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai pendekatan berpikir dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam merupakan keniscayaan di tengah kenyataan masyarakat Indonesia yang serba majemuk. Dengan Ahlussunnah wal Jama'ah yang mengenal nilai kemerdekaan (al-Hurriyah), persamaan (al-Musawah), keadilan (al-'Adalah), toleransi (Tasamuh), dan nilai perdamaian (al-Shulh), maka kemajemukan etnis, budaya dan agama menjadi potensi penting bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan terlebih dalam rangka menjaga eksistensi Pancasila di bumi Nusantara.

f. **PMII dan Azas Tunggal Pancasila**

Salah satu keputusan penting dalam forum kongres VIII PMII di Bandung yaitu penerimaan Pancasila sebagai azas organisasi PMII. PMII menerima Pancasila sebagai azasnya melalui ketetapan sidang pleno ke-15 kongres ke VIII di Bandung Jawa Barat pada tanggal 16-

20 Mei 1985. Sejak saat itulah PMII memberlakukan Pancasila sebagai azasnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, walaupun sebelumnya sempat terjadi pergulatan intern dalam menanggapi kebijaksanaan azas tunggal tersebut.

Pergulatan intern ditubuh PMII terjadi karena pemerintahan orde baru pada waktu itu membuat kebijakan yaitu seluruh organisasi politik harus berazaskan satu yaitu Pancasila. Kebijakan ini dibuat pemerintah orde baru karena pemerintah mensinyalir ketika pelaksanaan pesta demokrasi tahun 1982 timbul fanatisme golongan yang sempit. Fanatisme ini muncul karena para kontestan pemilu masih mempertahankan azas dan ciri golongannya. Kebijakan ini membawa konsekuensi tidak ada lagi partai politik yang berazaskan agama atau faham lain kecuali Pancasila. Kebijakan pemerintah tersebut dituangkan dalam bentuk TAP MPR yang dibakukan dalam GBHN. Namun dalam perkembangannya, kebijakan itu juga berlaku untuk organisasi kemasyarakatan tak terkecuali organisasi mahasiswa.

Pergulatan intern PMII terlihat dalam forum latihan kader menengah (LKM) yang diselenggarakan PMII cabang DKI pada tanggal 10-17 April 1984. Forum yang diikuti oleh cabang-cabang se Jawa dan Kalimantan tersebut menolak dengan keras pemberlakuan Pancasila sebagai satu-satunya azas. Namun setelah pemerintah, baik Presiden Soeharto langsung maupun melalui penjelasan-penjelasan

Menteri negara Pemuda dan Olah Raga memberikan jaminan bahwa pemberlakuan azas tunggal Pancasila tidak akan menghilangkan motivasi dasar dari organisasi masing-masing. Bahkan pemerintah lebih menjamin kemajuan dan kesemarakan dari masing-masing organisasi itu akan tetap seperti semula. Pemerintah bahkan menantang agar organisasi-organisasi itu berlomba untuk menyemarakan dirinya dalam kehidupan bernegara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Untuk menghindari terjadinya kesimpang siuran dalam pemanduan sikap PMII terhadap pemberlakuan Pancasila sebagai satu-satunya azas. Pada kesempatan memperingati hari lahirnya yang ke XXIV, ketua umum PB PMII menyampaikan pidato yang di dalamnya menyinggung sikap PMII terhadap kebijaksanaan pemerintah tersebut. PMII dapat menerima dan menyetujui Pancasila sebagai landasan organisasi karena beberapa alasan yaitu pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak bertentangan dan dibenarkan Islam. Kedua, Pancasila sebagai ideologi negara tidak akan menjadi alternatif dari agama, artinya Pancasila tidak akan dijadikan suatu agama baru sehingga menjadi tandingan terhadap agama-agama yang telah ada. Ketiga, Pancasila sebagai satu kesepakatan bersama antara kelompok-kelompok masyarakat yang ada untuk mewujudkan satu kesatuan politik bersama.

Selain itu, secara historis PMII dan Pancasila tidak pernah bertentangan, karena dengan nama PMII sendiri mengandung aspek ke-Indonesia-an. Hal ini nampak jelas dalam AD/ART dan pada huruf I yang terakhir yang merupakan singkatan dari Indonesia. Meskipun dalam perjalanannya PMII menggunakan Aswaja sebagai azasnya, tetapi rumusan Pancasila dan wawasan kebangsaan tampak sekali pada AD/ART-nya. Oleh karena itu, azas tunggal Pancasila bisa diterima sebagai landasan organisasi secara mulus pada kongres PMII ke VIII di Bandung Jawa Barat.

4. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Adanya globalisasi membawa dampak negatif yaitu masuknya faham-faham radikal. Faham-faham radikal sangat berbahaya karena dapat mengikis jati diri bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membentengi diri dari faham radikal salah satunya dengan pengamalan empat pilar kebangsaan. Melalui pengamalan nilai-nilai Empat Pilar, maka diharapkan dapat mengukuhkan jiwa kebangsaan, nasionalisme, dan patriotisme generasi penerus bangsa untuk semakin mencintai dan berkehendak untuk membangun negeri. Peran empat Pilar Kebangsaan dalam menangkal radikalisme dan intoleransi sangat diperlukan dan penting. Pemahaman peran dan fungsi empat Pilar Kebangsaan harus dilakukan secara intensif, terstruktur, sistematis, dan masif .

Peran empat Pilar Kebangsaan lah yang menyatukan Nusantara dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga pulau Rote. Diperlukan pemahaman secara khusus dalam dunia Pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah serta perguruan tinggi. Empat Pilar Kebangsaan yang terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika inilah yang dapat membendung paham-paham radikalisme dan intoleransi.

a. Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi negara bagi bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat. Rumusan Pancasila yang terdapat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dimana Pembukaan tersebut sebagai hukum derajat tinggi yang tidak dapat diubah secara hukum positif, maka Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia bersifat final dan mengikat. Rumusan Pancasila itulah dalam hukum positif Indonesia secara yuridis-konstitusional sah, berlaku, dan mengikat seluruh lembaga Negara, lembaga masyarakat, dan setiap warga negara, tanpa kecuali.

Peneguhan Pancasila sebagai Dasar Negara sebagaimana terdapat pada Pembukaan, juga dimuat dalam Ketetapan MPR Nomor XVIII/MPR/1998 tentang Pencabutan Ketetapan MPR Nomor

II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (*Ekaprasetya Pancakarsa*) dan Penetapan tentang Penegasan Pancasila sebagai Dasar Negara. Dalam ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 disusun 36 butir Pancasila dan kemudian berubah menjadi 45 butir dengan ditetapkannya ketetapan MPR Nomor XVIII/MPR/1998 yang mencabut ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978.

Ketetapan MPR Nomor XVIII/MPR/1998 yang berisi 45 butir Pancasila termasuk dalam kelompok ketetapan MPR yang sudah bersifat final atau selesai dilaksanakan menurut ketetapan MPR Nomor I/MPR/2003. 45 butir pedoman tersebut merupakan penjabaran dari kelima sila dalam Pancasila dengan rincian sila pertama terdiri dari 7 butir, sila kedua terdiri dari 10 butir, sila ketiga terdiri dari 7 butir, sila keempat terdiri dari 10 butir, dan sila kelima terdiri dari 11 butir. Berikut isi 45 butir-butir pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila:

1) Butir-butir sila Ketuhanan Yang Maha Esa

- a) Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

c) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

d) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

e) Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

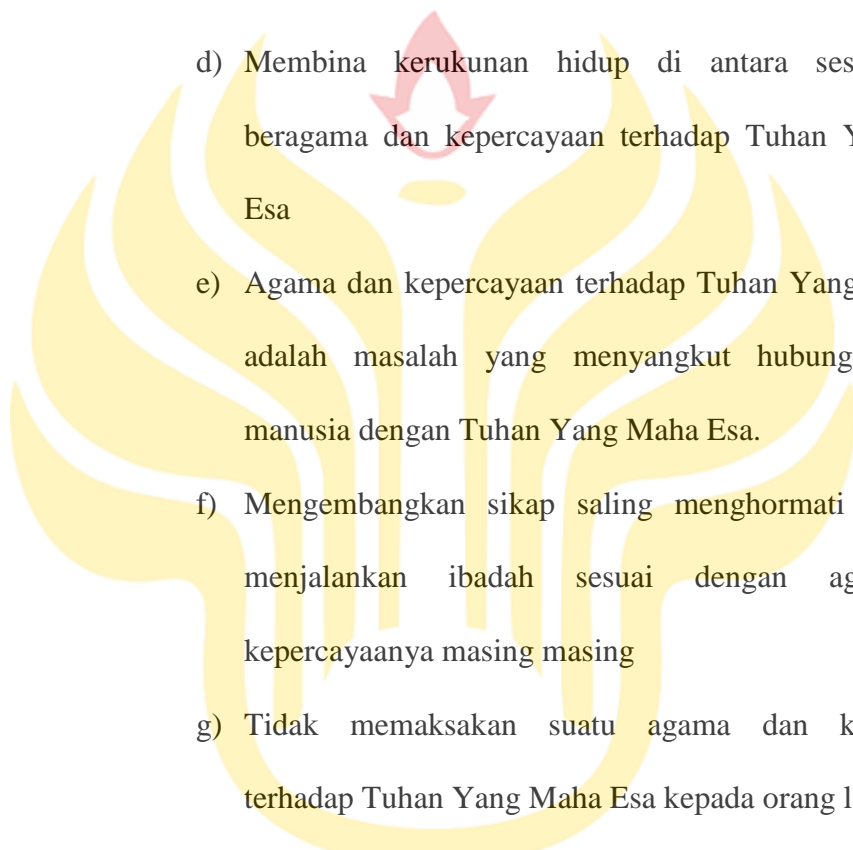
f) Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing masing

g) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

2) Butir-butir sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

a) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

b) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- c) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
 - d) Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.
 - e) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
 - f) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
 - g) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
 - h) Berani membela kebenaran dan keadilan.
 - i) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
 - j) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
- 3) Butir-butir sila Persatuan Indonesia
- a) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
 - b) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
 - c) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
 - d) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.

- e) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
 - f) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
 - g) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
- 4) Butir-butir sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan
- a) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.
 - b) Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
 - c) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
 - d) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
 - e) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
 - f) Dengan i'tikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
 - g) Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.

h) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

i) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.

j) Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.

5) Butir-butir sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

a) Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

b) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.

c) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

d) Menghormati hak orang lain.

e) Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.

- f) Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain
- g) Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
- h) Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
- i) Suka bekerja keras.
- j) Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
- k) Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Selain sebagai dasar negara, Pancasila juga sebagai ideologi bangsa Indonesia. Pancasila sebagai ideologi negara secara implisit sejak tanggal 17 Agustus 1945, tetapi secara yuridis Pancasila baru disahkan tanggal 18 Agustus 1945. Sejak disahkan secara konstitusional pada 18 Agustus 1945, Pancasila dapat dikatakan sebagai dasar negara, pandangan hidup, ideologi negara dan ligatur (pemersatu) dalam perikehidupan kebangsaan dan kenegaraan Indonesia.

Dalam konteks ideologi negara, Pancasila dapat dimaknai sebagai sistem kehidupan nasional yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan dalam rangka

pencapaian cita-cita dan tujuan bangsa yang berlandaskan dasar negara. Secara hierarkis nilai Pancasila lebih luhur daripada ideologi. Pancasila merupakan suatu paradigma dari perumusan nilai-nilai, cita-cita, jiwa, kepribadian dan pandangan hidup suatu bangsa yang tidak bersifat ideologis (Suyahmo, 2014: 54).

Pancasila sebagai ideologi memuat nilai-nilai luhur manusiawi, dan bukan nilai-nilai praktis saja, sehingga nilai-nilai termaksud dapat dioperasionalkan terus menerus dalam menghadapi tantangan sejarah. Penjabaran dan perwujudan nilai Pancasila harus mencerminkan jiwa religius manusia, mengutamakan persatuan, kerakyatan serta keadilan. Nilai-nilai luhur Pancasila terdapat dalam setiap sila Pancasila, dimana sila-sila Pancasila merupakan satu kesatuan bulat utuh. Hubungan antar sila-sila Pancasila saling mengkualifikasi atau saling mengisi membentuk kerangka hubungan hierarkis pyramidal dan yang menjadi basisnya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa (Suyahmo, 2014: 91).

b. Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan konstitusi negara. Undang-Undang Dasar merupakan sumber hukum tertinggi yang menjadi pedoman dan norma hukum yang dijadikan sumber hukum bagi peraturan

perundangan yang berada di bawahnya. Undang-Undang Dasar merupakan hukum yang lebih tinggi dan paling fundamental sifatnya karena merupakan sumber legitimasi atau landasan otorisasi bentuk-bentuk hukum atau peraturan perundang-undangan lainnya. Sesuai dengan prinsip hukum yang berlaku universal, agar peraturan yang tingkatannya berada di bawah undang-undang dasar dapat berlaku dan diberlakukan, peraturan itu tidak boleh bertentangan dengan hukum yang lebih tinggi tersebut.

c. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia tertuang dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan, yang berbentuk Republik”. Wujud Negara Kesatuan Republik Indonesia semakin kukuh setelah dilakukan perubahan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang dimulai dari adanya kesepakatan MPR yang salah satunya adalah tidak mengubah Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tetap mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk final negara bagi bangsa Indonesia.

d. **Bhinneka tunggal ika**

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Ungkapan dalam bahasa Jawa Kuno tersebut, secara harfiah mengandung arti *bhinneka* (beragam), *tunggal* (satu), *ika* (itu) yaitu beragam satu itu. Bunyi lengkap dari ungkapan Bhinneka Tunggal Ika dapat ditemukan dalam Kitab *Sutasoma* yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad XIV di masa Kerajaan Majapahit. Dalam kitab tersebut Mpu Tantular menulis “*Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatawa tunggal, Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*” . (Bahwa agama Buddha dan Siwa (Hindu) merupakan zat yang berbeda, tetapi nilai-nilai kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belah, tetapi satu jua, artinya tak ada dharma yang mendua).

B. **Kajian Penelitian Yang Relevan**

Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab dapat digunakan untuk relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dapat dijadikan sebagai kajian hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penumbuhan sikap cinta tanah air pada Anggota Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) komisariat Al-ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Berikut ini merupakan kajian hasil penelitian yang relevan, meliputi :

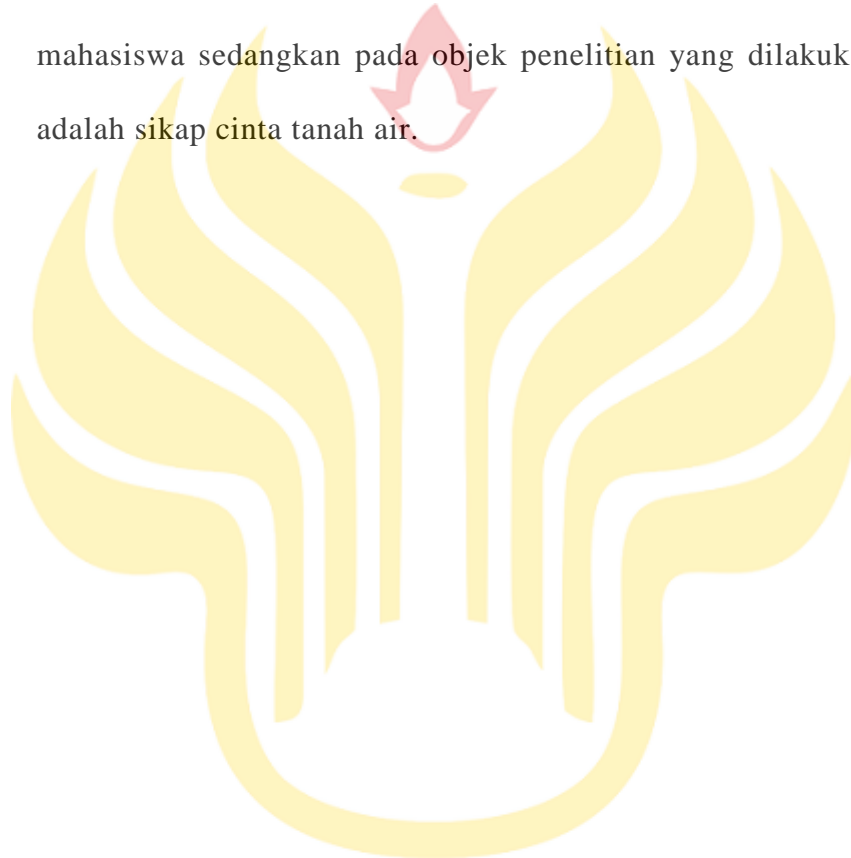
1. Marlinton, Lia (2013) melakukan penelitian skripsi berjudul *Pelaksanaan Karakter Cinta Tanah Air Pada Resimen Mahasiswa Unnes*. Sarjana PPKn Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air pada Resimen Mahasiswa (Menwa) Unnes dilaksanakan melalui pendidikan, pembinaan, dan kegiatan. Pendidikan di Resimen Mahasiswa Unnes dilaksanakan secara berjenjang mulai dari pendidikan dasar (Diksar), kursus kader pelaksanaan (Suskalak), sampai kursus kader pimpinan (Suskapin). Pembinaan yang dilaksanakan oleh Menwa Unnes adalah pembinaan sistem komando yaitu pembinaan dari atas ke bawah, di mana sebelum komandan menentukan kebijakan terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan para pembina dan staf. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air diantaranya upacara bendera, lomba napak tilas, dan seminar bela negara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan cinta tanah air, adapun perbedaannya terletak pada hasil penelitiannya. Pada penelitian ini pelaksanaan cinta tanah air adalah ke arah semi militer sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti pelaksanaan cinta tanah air berupa kegiatan sosial kemasyarakatan.

2. Widyasatuti, Wiji (2011) melakukan penelitian skripsi berjudul *Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Bela Negara Terhadap Sikap Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas IX SMA Taruna Nusantara Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Sarjana PPKn Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bela negara merupakan salah satu mata pelajaran dari kurikulum khusus SMA Taruna Nusantara yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa di bidang akademik, kepribadian, dan kepemimpinan serta membentuk watak dan peradaban siswa yang bermartabat. Tujuan lain yang hendak dicapai dari pembelajaran pendidikan bela negara adalah agar siswa-siswi SMA Taruna Nusantara mengenal nilai-nilai perjuangan para pahlawan bangsa yang diharapkan dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata dengan berbagai wujud tindakan seperti mencintai tanah air dan rela berkorban. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan bela negara dilaksanakan sesuai silabus yang ditetapkan oleh Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara (LPTTN). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan sistem tatap muka, serta dilakukan di dalam dan di luar ruangan (teori dan praktek). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan cinta tanah air, adapun perbedaannya terletak pada hasil penelitiannya. Pada penelitian ini pelaksanaan cinta tanah air berasal dari pengaruh belajar di sekolah sedangkan

pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti pelaksanaan cinta tanah air berasal dari kegiatan dilapangan.

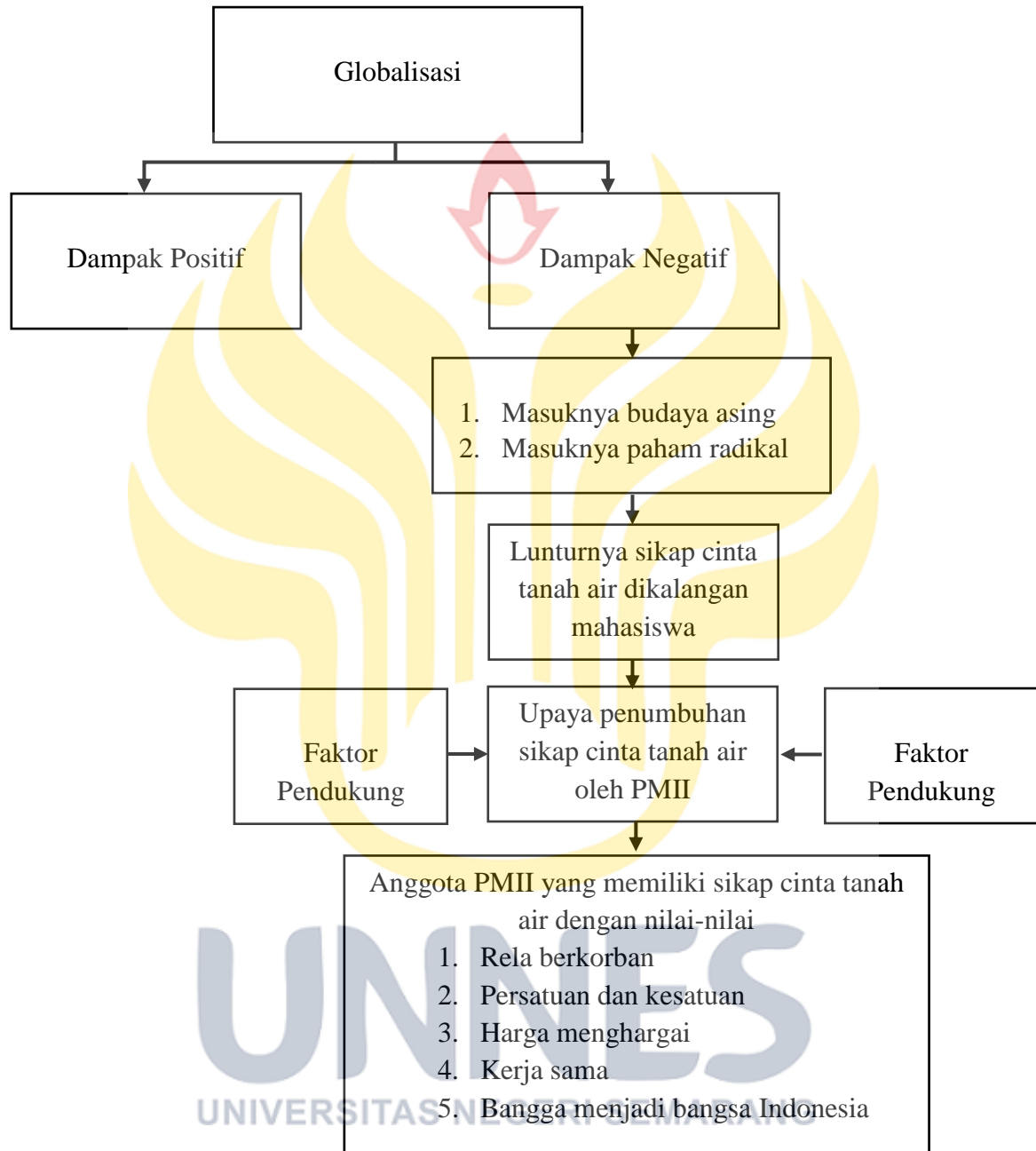
3. Lestiana, Nofia (2013) melakukan penelitian skripsi berjudul *Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa*. Sarjana PPKn Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pembinaan kepemimpinan dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan lainnya seperti MAPABA di tingkat rayon, PKD di tingkat komisariat, dan PKL ditingkat cabang. Kegiatan pelatihan dan pembinaan kepemimpinan merupakan salah satu materi yang disampaikan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Organisasi PMII dalam melaksanakan kegiatan pelatihan dan pembinaan kepemimpinan mahasiswa mempunyai tujuan untuk mencetak dan membentuk kader yang mempunyai jiwa kepemimpinan. Selain melalui kegiatan pelatihan dan pembinaan kepemimpinan, Organisasi PMII juga mempunyai peran dalam proses kaderisasi dan pendistribusian kader di berbagai bidang kemahasiswaan. Dalam hal pendistribusian kader, dimasing-masing universitas banyak anggota Organisasi PMII yang memegang jabatan dalam Organisasi intrakampus. Tetapi antara universitas yang satu dengan yang lain mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan basis masa pada masing-masing universitas. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Kota Semarang, adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kepemimpinan mahasiswa sedangkan pada objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah sikap cinta tanah air.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Kerangka Berfikir



Bagan 1: Kerangka Berfikir

Dari bagan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa adanya globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari adanya globalisasi yaitu mulai lunturnya sikap cinta tanah air dikalangan mahasiswa. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menumbuhkan kembali sikap cinta tanah air dikalangan mahasiswa. Salah satu organisasi yang berupaya menumbuhkan kembali sikap cinta tanah air dikalangan mahasiswa adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan Badan Otonom dari salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' (NU). Sebagai organisasi kemahasiswaan yang berada di bawah naungan NU dan merupakan bagian dari Negara Indonesia, maka PMII juga mempunyai kewajiban untuk menjaga keutuhan NKRI.

Penumbuhan sikap cinta tanah air di PMII dimulai ketika rekrutmen anggota baru pada kegiatan masa penerimaan anggota baru (Mapaba). Setelah mengikuti Mapaba maka mahasiswa secara resmi telah menjadi anggota PMII. Selanjutnya untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air di kalangan anggota dilakukan melalui program kerja diantaranya melalui diskusi, mengadakan seminar misalnya seminar bela negara dan pelatihan-pelatihan.

Penumbuhan sikap cinta tanah air di PMII didukung oleh beberapa faktor dan juga mengalami hambatan. Setelah dilakukan penumbuhan sikap cinta tanah air maka akan diperoleh hasil. Hasil dari upaya penumbuhan sikap cinta tanah air adalah anggota PMII yang lebih mencintai tanah airnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian Penumbuhan Sikap Cinta Tanah Air pada Anggota Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Al-Ghozali di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penumbuhan sikap cinta tanah air pada anggota PMII Al-ghozali dimulai dari penumbuhan nilai-nilai cinta tanah air, yaitu nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan, nilai harga menghargai, nilai kerja sama dan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia. Dari kelima nilai tersebut yang paling berpengaruh terhadap penumbuhan sikap cinta tanah air adalah nilai bangga menjadi bangsa Indonesia.. Wujud Sikap cinta tanah air anggota PMII yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya disetiap kegiatan, menyatakan setia kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, dan menjaga keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
2. Faktor-faktor pendukung dalam upaya penumbuhan sikap cinta tanah air pada anggota PMII Al-ghozali yaitu adanya dukungan dari anggota, pembina dan senior. Faktor yang paling berpengaruh adalah partisipasi aktif anggota dalam setiap kegiatan.

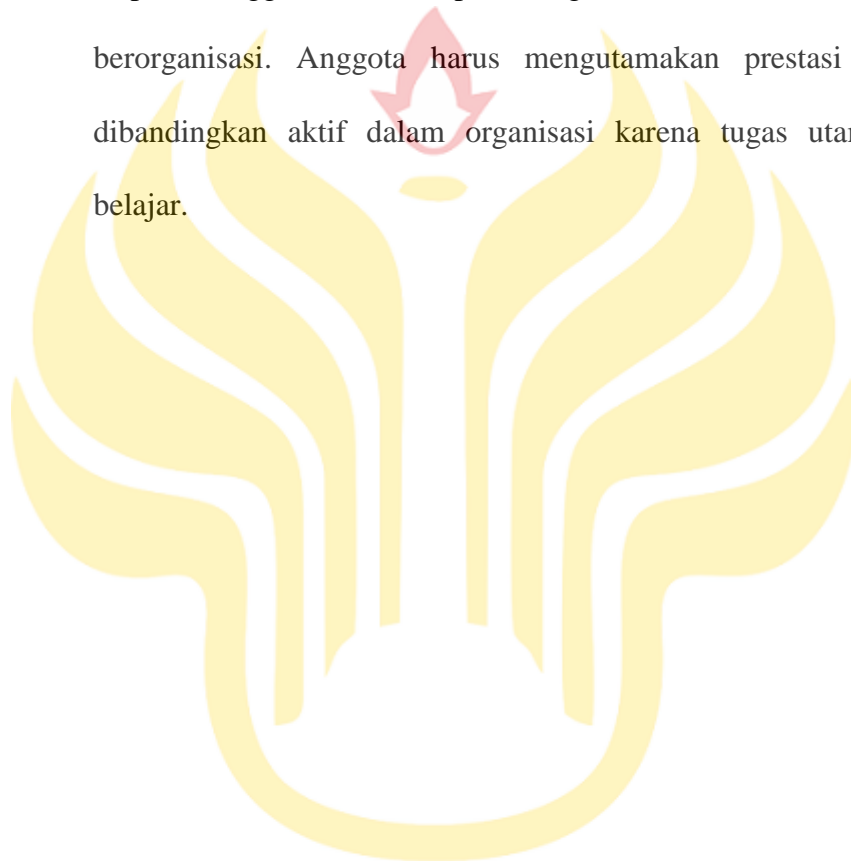
3. Faktor-faktor penghambat dalam upaya penumbuhan sikap cinta tanah air pada anggota PMII Al-ghozali yaitu kurangnya sarana dan prasarana, serta pembagian waktu anggota antara perkuliahan dan berorganisasi. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yaitu dengan memperluas jaringan, manajemen waktu, serta mempererat silaturahmi dan komunikasi. Faktor yang paling berpengaruh dalam menghambat penumbuhan sikap cinta tanah air adalah pembagian waktu anggota antara perkuliahan dan berorganisasi.
4. Relevansi antara hasil penelitian dengan pendidikan Pancasila adalah penumbuhan sikap cinta tanah air merupakan implementasi secara langsung dari pendidikan Pancasila yang dilakukan oleh anggota PMII komisariat Al-ghozali dimana sikap cinta tanah air merupakan pengamalan Pancasila sila ketiga.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Kepada Organisasi PMII Al-ghozali agar dalam penyusunan program kerja terlebih dahulu memperhatikan kalender akademik dari kampus supaya pelaksanaan program kerja tidak berbenturan dengan jadwal akademik kampus.

2. Kepada Organisasi PMII Al-ghozali hendaknya memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan sikap cinta tanah air agar para anggota terhindar dari faham-faham radikal.
3. Kepada anggota harus dapat mengatur waktu antara kuliah dan berorganisasi. Anggota harus mengutamakan prestasi akademik dibandingkan aktif dalam organisasi karena tugas utama adalah belajar.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Alfas, Fauzan. 2006. *PMII dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*. Jakarta: PB PMII.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buwono X, Sultan Hamengku. 2007. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Dirjen Pothankam. 2010. *Pendidikan Kesadaran Bela Negara (Pedoman Bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan)*. Jakarta: Direktorat Jendral Potensi Pertahanan.
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamidi, Jazim. dan Mustafa Lutfi. 2010. *Civic Education: Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. Jakarta: Gramedia.
- Hutauruk, M. 1983. *Azas-Azas Ilmu Negara*. Jakarta: Erlangga.
- Joyomartono, Mulyono. 1990. *Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Karmadi. 2010. *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: BP Cipta Jaya Jakarta.
- Lan, Thung Ju. dan M. ‘Azzam Manan. 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan jilid I*. Yogyakarta: LKiS.
- Notoatmodjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sarwono, Sarlito W. dan Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyahmo. 2014. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- 2013. "Membangun Karakter Bangsa dalam Perspektif Filsafat Pancasila". Dalam Meldy Setiawan (Ed). *Nasionalisme dan Karakter Bangsa: Dalam Rangka 70 Tahun Prof. Dr. H.A.T Soegito, S.H., M.H.*. Semarang: FIS UNNES dan Widya Karya Semarang. Hal. 52-55.
- Suwarno, Gowar. 2000. *Panduan Penyelenggaraan. Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Di Lingkungan Pekerjaan*. Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia.
- Tataran Dasar Bela Negara. 2006. Departemen Pertahanan RI, Direktorat Jendral Potensi Pertahanan.
- Tippe, Syarifudin. 2017. *Redesain Bela Negara dalam Sistem Pendidikan Nasional Perspektif Manajemen Strategi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ubaid, Abdullah. dan Mohammad Bakir. 2015. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Winarti, Euis. 2007. *Pengembangan Sikap*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Jurnal

- Setiawan, Evelyn. 2014. 'Analisis Sikap Konsumen Terhadap Produk Fashion Lokal dan Impor'. Dalam *jurnal Economia*. Volume 10, No. 1. Hal. 38-46
- Suharyat, Yayat. 2009. 'Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia'. Dalam *jurnal Region*. Volume I, No. 3. Hal. 1-17
- Mas'ari, Ahmad dan Syamsuatur. 2017. 'Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara'. Dalam *jurnal Kontekstualita*. Vol. 33. No. 1. Hal. 78-93

Skripsi

- Kusuma, Untari Indriyana. 2013. 'Nilai-nilai Nasionalisme dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata dan Novel Menerjang Batas Karya Estu Ernesto: Kajian Interteks'. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestiana, Nofia. 2013. 'Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas negeri Semarang.
- Marlinton, Lia. 2013. 'Pelaksanaan Karakter Cinta Tanah Air pada Resimen Mahasiswa Unnes'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas negeri Semarang.
- Widyastuti, Wiji. 2011. 'Pengaruh Hasil Belajar terhadap Sikap Cinta Tanah Air pada Siswa Kelas IX SMA Taruna Nusantara Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Internet

Arsyidna, Azzalea. 2016. 'Rangkuman Materi: Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII'. Dalam <http://azzaleaarsyidna.wordpress.com/2016/11/06/rangkuman-materi-nilai-dasar-pergerakan-ndp-pmii/> (dilihat pada 09 Desember 2016, pukul 06.15 WIB)

Hedar. 2017. 'Ramai Sumpah Mahasiswa untuk Tegaknya Khilafah di Kampus IPB'. Dalam <http://m.kumparan.com/@kumparannews/ramai-sumpah-mahasiswa-untuk-tegaknya-khilafah-di-kampus-ipb> (dilihat pada 05 Desember 2017, pukul 22:24 WIB)

Suyahmo. 2018. *Filsafat Pancasila*.

<http://www.penerbitmagnum.com/2016/01/filsafat-pancasila.html>. (26 Juli 2019)

<http://www.pmii.or.id/sejarah>

<http://www.pmii.or.id/pmii-penjaga-nkri/>